

Resiliensi Tahanan: Studi Literatur

Khosidah¹, Megah Andriany^{1*}

¹Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

megahandriany@fk.undip.ac.id

Abstract

Introduction: Prevalence of mental health problems including detainees in prison are very high. Handling mental health problems is closely related to the ability of resilience in a person. Limited study review resilience, factors influencing it and instruments used in detainee. This study aims to describe the resilience of detainees, instruments to measure it, and factors influencing the resilience of detainees.

Methods: The research method used was literature review. Literature search was carried out using search keywords resilience, detainee, prison. The database used is SCOPUS, EBSCOHost, Garuda, Science Direct, ProQuest. Articles inclusion criteria are full-text articles from 2010-2020, published in English and Indonesian, and discussing resilience to detainees. Articles were identified using flow diagrams. Data were analysed using synthesis matrices.

Results: The results of search that has been conducted stating that the instruments used to identify resilience levels consisted of the Connor and Davidson Resilience Scale (CD-RISC), the resilience quotient compiled by Reivich and Shatte, the Resilience Measurement Scale (RMS-25), the Adolescent Resilience Attitudes Scale (ARAS), and the Norwegian adaptation of Dispositional Resilience scale (DRS-15-R). The average level of resilience of detainees is in the medium category. Resilience is influenced by age, ethnicity, family relationships, social relationships, self-acceptance, protective factors (pro-social) and (pro-future). Detainees are prone to mental health problems, because they have moderate levels of resilience.

Suggestion: Nursing services need to pay attention to the level of resilience of detainees.

Keywords: Detainee, Prison, Resilience.

Abstrak

Pendahuluan: Prevalensi masalah kesehatan mental termasuk sangat tinggi pada tahanan di Lembaga Pemasyarakatan. Penanganan masalah kesehatan mental erat kaitannya dengan kemampuan resiliensi pada seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan gambaran resiliensi tahanan, instrumen untuk mengukurnya, dan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi tahanan.

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah *literature review*. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci pencarian yaitu *resilience, detainee, prison, resiliensi, tahanan, Lembaga Pemasyarakatan*. Database yang digunakan adalah SCOPUS, EBSCOHost, Garuda, Science Direct, ProQuest. Artikel yang dipilih sebagai sumber data adalah artikel yang memenuhi kriteria inklusi sebagai berikut: artikel *full-text*, dari tahun 2010-2020, terpublikasi, berbahasa Inggris dan Indonesia, membahas mengenai resiliensi pada tahanan. Artikel diidentifikasi menggunakan *flow diagram*, kemudian data hasil temuan penelitian dianalisis dengan menggunakan matrik sintesis.

Hasil: Instrumen yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkat resiliensi terdiri dari Connor and Davidson Resilience Scale (CD-RISC), *resilience quotient* yang disusun oleh Reivich dan Shatte,

Resilience Measurement Scale (RMS-25), the Adolescent Resiliency Attitudes Scale (ARAS), dan the Norwegian adaptation of Dispositional Resilience scale (DRS-15-R). Tingkat resiliensi tahanan rata-rata berada dalam kategori sedang. Resiliensi tahanan dipengaruhi oleh faktor usia, etnis, hubungan keluarga, dukungan sosial, penerimaan diri, faktor protektif (*pro-social*) dan (*pro-future*). Tahanan rentan mengalami masalah kesehatan mental, memiliki tingkat resiliensi sedang.

Saran: Pelayanan keperawatan di Lapas perlu memperhatikan tingkat resiliensi pada tahanan.

Kata kunci: *Lembaga Pemasyarakatan, Resiliensi, Tahanan.*

PENDAHULUAN

Bureau of Justice Statistics mengungkapkan bahwa 44,3% tahanan mengalami permasalahan tekanan psikologis, angka yang secara signifikan lebih tinggi 5% dari populasi umum (Bronson & Berzofsky, 2017). Kondisi psikologis tahanan di Lapas dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko. Maghnina mengungkapkan bahwa warga binaan yang baru masuk sebagai tahanan biasanya mengalami masalah psikologis yang disebabkan oleh faktor eksternal dan internal Lapas (Oktaviani, 2019). Pembinaan tahanan di Lapas dapat menimbulkan dampak psikologis. Semua akan mengarah pada tekanan mental yang hebat, yang mengakibatkan kecemasan, depresi, dan emosi negatif lainnya. Tekanan yang dialami oleh tahanan tidak menutup kemungkinan tahanan akan melakukan hal yang membahayakan diri tahanan sendiri maupun orang lain seperti kabur dari Lapas, membuat kerusakan di Lapas, bahkan melakukan tindakan bunuh diri (Rohmanto, 2011).

Kemampuan yang harus dimiliki individu dalam keadaan yang menekan di Lapas berkaitan erat dengan resiliensi. Reivich dan Shatte menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan (Devi, 2015). Resiliensi

merupakan kemampuan yang penting dalam diri seorang tahanan, karena dengan sikap resilien, tahanan akan mampu untuk beradaptasi, bertahan, dan bangkit dari peristiwa penuh tekanan.

Pengetahuan tentang resiliensi berasal dari *developmental psychology literature*. Studi pendahuluan literatur yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil bahwa tingkat resiliensi pada tahanan berada dalam kategori sedang, namun menunjukkan hasil presentase dengan tingkatan resiliensi yang berbeda-beda (Manarung, 2012; Pasudewi & Undarwati, 2014; Zesong, Jihuang, & Lihua, 2013). Sebagian besar tahanan memiliki tingkat resiliensi sedang. Studi literatur tentang tingkat resiliensi sangat diperlukan untuk mengetahui kemampuan resiliensi pada tahanan.

Pengukuran tingkat resiliensi biasanya dilakukan dengan menggunakan instrumen. Beberapa peneliti yang sudah melakukan penelitian tentang tingkat resiliensi tahanan menunjukkan perbedaan penggunaan instrumen yang dipakai oleh peneliti, salah satu diantaranya menggunakan kuesioner CD-RISC (Glowacz & Born, 2015; Huang, *et al.*, 2020; Sandvik, Hansen, Hystad, Johnsen, & Bartone, 2015; Zesong, Jihuang, & Lihua, 2013).

Tingkat resiliensi pada tahanan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Peneliti

telah melakukan studi pendahuluan literatur mengenai faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi dan ditemukan hasil beberapa faktor yang berbeda. Salah satu diantara faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah faktor risiko dan faktor protektif (Glowacz & Born, 2015; Huang, *et al.*, 2020; Markson, Lösel, Souza, & Lanskey, 2015). Faktor yang memengaruhi resiliensi mempunyai peran yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pengembangan intervensi untuk meningkatkan resiliensi pada tahanan. Terbatasnya telaah artikel terhadap instrument dan faktor yang berbeda di beberapa penelitian membuat peneliti tertarik melakukan *literatur review* terkait hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan gambaran resiliensi tahanan dan instrumen untuk mengukurnya.

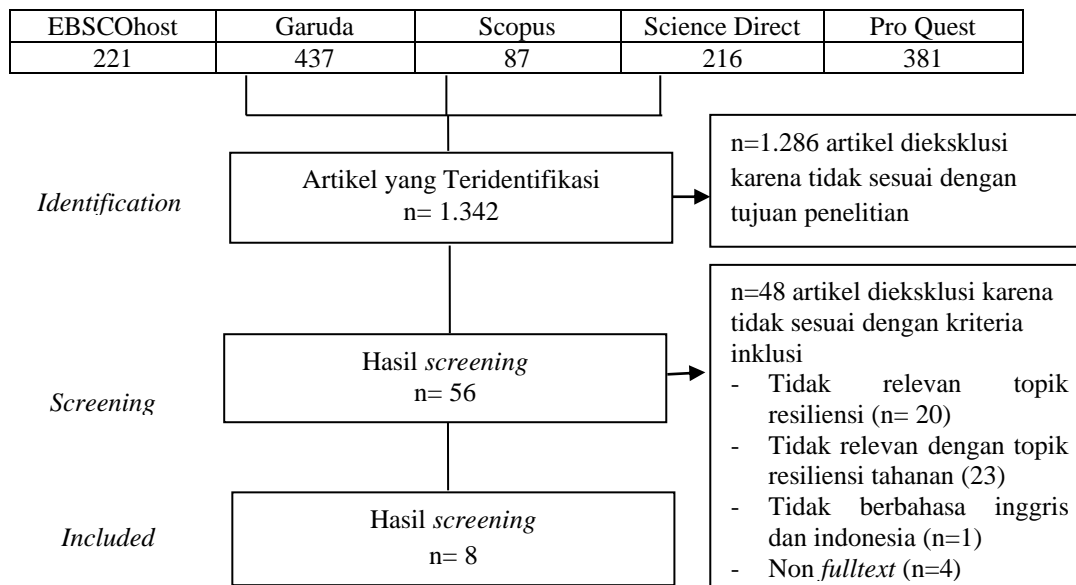
METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *literature review* dengan menggunakan berbagai sumber informasi

dari artikel, jurnal dan buku yang relevan dengan topik penelitian. *Database* yang digunakan adalah SCOPUS, EBSCOHost, Garuda, *Science Direct*, *Pro Quest*. Kata kunci pencarian yaitu *resilience*, *detainee*, *prison*, resiliensi, tahanan, Lembaga Masyarakat. Temuan dari berbagai sumber yang didapatkan dibatasi oleh kriteria inklusi sebagai berikut: artikel *full text*, terpublikasi dari tahun 2010-2020, berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia, membahas mengenai resiliensi pada tahanan.

HASIL

Identitas studi literatur ditampilkan pada diagram alir pencarian literatur. Artikel yang telah ditemukan dengan kata kunci dan jumlah artikel yang memenuhi kriteria inklusi akan dianalisis menggunakan matriks sintesis.



Gambar 1. Diagram proses pencarian dan seleksi literatur

Tabel 1. Matriks Sintesis

Judul	Penulis & Tahun	Tujuan	Metode	Sampel	Temuan	Kesamaan	Keunikan
<i>Resiliency, risk, and substance use among Hispanic urban juvenile detainees</i>	Elizabeth R. Taylor, Michael J. Karcher, Patricia J. Kelly, Smaranda Valescu (2003) Dalam Febrienne Glowach and Michel Born (2014)	Untuk mengetahui proses resiliensi pada tahanan remaja	<i>Cross-sectional survey research design.</i> Menggunakan <i>one-way multivariate analysis of variance</i> (MANOVA)	Responden sebanyak 236 tahanan dari dari kota Metropolitan Texas Selatan.	Responden yang lebih tua dari 15 tahun memiliki skor lebih tinggi dalam skala inisiatif (M=3,59), <i>relationship</i> (M = 4,0), dan resiliensi total (M=3,61) dibandingkan dengan anak muda 15 tahun atau lebih muda (inisiatif; M=3,30; <i>relationship</i> ; M=3,56; resiliensi total: M = 3,39). Responden kulit putih tertinggi dalam subskala kreativitas dan humor (M=3,64), dan peserta kulit hitam tingkat tertinggi dalam subskala inisiatif (M=3,51). Tidak ada hubungan antara subskala resiliensi dengan penggunaan ganja (p=0,47), penggunaan alkohol (p=0,54) atau penggunaan narkoba (p=0,41). Hasil menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara subskala resiliensi dengan <i>risk factor</i> . Namun, terdapat hubungan yang signifikan antara skala resiliensi dan dua <i>protective factors</i> .	Sama-sama meneliti tentang faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi tahanan. Diantaranya faktor usia, etnis, penggunaan obat terlarang, serta faktor protektif dan faktor risiko.	Meenggunakan an instrumen <i>The Adolescent Resiliency Attitudes Scale</i> (ARAS)
Resiliensi pada remaja binaan Bapas ditinjau dari <i>coping stress</i>	Cantika Yeniar Pasudewi (2013)	Untuk mengetahui perbedaan resiliensi pada remaja binaan Bapas ditinjau	Jenis penelitian kuantitatif, menggunakan desain komparatif	Seluruh klien binaan Bapas Kota Pekalonga	Resiliensi pada sebagian besar remaja binaan Bapas berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 82,76%, 17,24% pada kategori tinggi dan tidak ada yang berada pada kategori rendah. Seluruh aspek resiliensi juga berada pada	Menggunakan instrumen skala resiliensi Revich dan Shatte	Meneliti tentang tingkat resiliensi yang ditinjau dari

Judul	Penulis & Tahun	Tujuan	Metode	Sampel	Temuan	Kesamaan	Keunikan
		dari <i>coping stress</i>		n yang berusia 12-21 tahun	<p>kategori sedang. Spesifik masing-masing aspek resiliensi yang berada pada kategori sedang adalah sebagai berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Regulasi emosi 81,04%, - Pengendalian impuls 56,9%, - Optimisme 65,52%, - <i>Causal analysis</i> 65,52%, - Empati 79,31% - <i>Self-efficacy</i> 68,97% - <i>Reaching out</i> 75,86% 		beberapa aspek Revich dan Shatee.
<i>Resilience as a predictor of mental health of incarcerated women</i>	Ewa Sygit-Kowalkowska, Justyna Szradja, agdalena Weber-Rajek, Krzysztof Porazynski, Marcin Ziolkowski (2016)	Untuk menganalisis cara ketahanan psikologis membedakan kondisi mental wanita yang dipenjara dan untuk mengidentifikasi prediktor kesehatan mental.	Untuk menilai konsistensi distribusi variabel, diperiksa dengan distribusi normal, uji Shapiro-Wilk. Korelasi antara variabel yang diuji, akan diuji menggunakan korelasi (Spearman's rho).	46 tahanan wanita di penjara pada usia 25 hingga 64 tahun.	<p>Hasil Pengukuran tingkat resiliensi</p> <ul style="list-style-type: none"> - 20 responden (47,6%) resiliensi rendah - 7 responden (16,7%) resiliensi sedang - 15 responden (35,7%) resiliensi tinggi <p>Hasil HADS-M scale:</p> <ul style="list-style-type: none"> - 11 responden (26,2%) tidak mengalami kecemasan - 2 responden (4,8%) mengalami kecemasan sedang - 29 responden (69%) mengindikasikan ditemukan gangguan 	Sama sama meneliti tentang tingkat resiliensi pada tahanan.	Menggunakan instrumen <i>Resilience Measurement Scale (RMS-25)</i>
Resiliensi Warga Binaan Usia Dewasa	Citra Ekaris Manurung,	Untuk mengetahui tingkat resiliensi	Metode deskriptif kuantitatif	50 responden warga	42% WBP memiliki tingkat resiliensi sedang, 30% WBP memiliki tingkat resiliensi tinggi dan 28% WBP memili	Sama-sama meneliti tentang tingkat resiliensi	Menggunakan instrumen <i>Resilience</i>

Judul	Penulis & Tahun	Tujuan	Metode	Sampel	Temuan	Kesamaan	Keunikan
di Rutan Kelas I Bandung	Aat Sriati, Nur Oktavia Hidayati (2012)	dan kemampuan warga binaan terhadap tujuh faktor pembangun resiliensi		binaan dewasa di Rutan Kelas I Bandung	tingkat resiliensi rendah. Sebagian responden (56%) hanya optimal pada satu faktor resiliensi yaitu optimisme dan sebagian responden (50%) kurang mengoptimalkan kemampuan <i>causal analysis</i> .	tahanan	<i>Quotient</i> yang disusun oleh Reivich dan Shatte
<i>The study on resilience of Detainees in Lockup</i>	Dong Zesong, Zhang Jihuang, Zhang Lihua (2013)	Untuk meneliti resiliensi pada tahanan dan mendiskusikan mengenai faktor yang mempengaruhi resiliensi tahanan	Metode deskriptif kuantitatif	Sampel sebanyak 215 tahanan	Tingkat resiliensi tahanan signifikan rendah. Faktor pendidikan dan usia mempengaruhi perbedaan tingkat resiliensi pada tahanan	Sama-sama meneliti tentang tingkat resiliensi tahanan yang dihubungkan dengan faktor yang mempengaruhi	Instrumen yang digunakan adalah Connor-Davidson <i>Resilience Scale</i> (CD-RISC)
<i>Male prisoners family relationships and resilience in resettlement</i>	Lucy Markson, Friedrich Losel, Karen Souza, Caroline Lanskey (2015)	Untuk menyelidiki hubungan keluarga pra-penjara dan kontak keluarga selama penahanan	Studi longitudinal prospektif dengan metode wawancara	Sampel dari 39 pasangan keluarga tahanan pria Inggris	Nilai rata-rata pada hubungan keluarga sebelum tindakan penjara adalah 3,64 (SD = 0,71), dan 3,95 (SD = 0,87) untuk kontak selama di penjara. Temuan menunjukkan bahwa hubungan keluarga yang positif penting untuk mengembangkan resiliensi	Sama-sama meneliti tentang faktor yang mempengaruhi resiliensi	Meneliti tentang faktor hubungan keluarga yang dapat mempengaruhi resiliensi
<i>Psychological resilience, self-acceptance,</i>	Yuanni Huang, Ruibin Wu, Junkai	Untuk menganalisis status kesehatan mental pelaku	Analisis korelasi Pearson, regresi linier berganda dan <i>Structural Equation</i>	1106 partisipan yang ditahan di	Tingkat kesehatan mental, resiliensi psikologis, penerimaan diri, dan dukungan sosial yang dirasakan di antara para pelaku pemenjaraan pada	Menggunakan instrumen Connor and Davidson	Mengetahui hubungan resiliensi, penerimaan

Judul	Penulis & Tahun	Tujuan	Metode	Sampel	Temuan	Kesamaan	Keunikan
<i>perceived social support and associations with mental health of incarcerated offenders in China</i>	Wu, Qingwen Yang, Shukai Zheng, Kusheng Wu (2020)	yang dipenjara di Rutan dan faktor yang terkait, dan memperkenalkan resiliensi psikologis, penerimaan diri dan dukungan sosial	<i>Modeling</i> (SEM) digunakan untuk mengidentifikasi-asosiasi dan faktor-faktor terkait	dua pusat penahanan di Provinsi Guangdong, Tiongkok dari 1 Maret 2019 hingga 30 Mei 2019.	umumnya rendah, dan dipengaruhi oleh faktor sosial-demografis. Penerimaan diri dan daya tahan memediasi hubungan antara persepsi dukungan sosial dan kesehatan mental. Skor untuk GHQ-20, CD-RISC, SAQ dan PSSS masing-masing adalah $7,72 \pm 4,49$, $57,85 \pm 17,30$, $40,94 \pm 5,40$ dan $42,99 \pm 9,90$. Skor penerimaan diri ($B = -0,23$, $P < 0,001$), dukungan sosial ($B = -0,10$, $P < 0,001$) dan ketahanan psikologis ($B = -0,06$, $P < 0,001$)	<i>Resilience Scale</i> (CD-RISC)	diri, dukungan sosial, dan kesehatan mental pada wanita yang di Penjara
<i>Psychopathy, anxiety, and resiliency- Psychological hardiness as a mediator of the psychopathy-anxiety relationship in a prison</i>	Asle M. Sandvik, Anita L.Hansen, Sigurd William Hystad, Bjorn Helge Johnsen, Paul T. Bartone (2015)	Untuk menguji hubungan resiliensi- <i>psychological hardiness</i> dengan sifat-sifat psikopati dan kecemasan yang dialami dalam pengaturan penjara	Kuesioner DRS-15-R dan HADS diberikan bersama langkah-langkah pelaporan diri lainnya (mis., demografi, sikap, kesehatan umum).	Partisipan dalam penelitian ini adalah 74 tahanan pria di Bergen Penjara, Norwegia	Ditemukan dua korelasi antara F1 dan kecemasan dan F2 dan kecemasan menjadi signifikan berbeda satu sama lain ($ZH = 2.86$, $p = .004$). <i>Psychological hardiness</i> total dan semua domainnya berkorelasi signifikan dengan kecemasan (Total: $r = .568$, $p = < .001$; Komitmen: $r = .471$, $p < .001$; Kontrol $r = .363$, $p = .002$, Tantangan: $r = .280$, $p = .019$).	Sama-sama meneliti tentang resiliensi yang dihubungkan dengan masalah psikologis	<i>The Norwegian adaptation of Dispositional Resilience scale</i> (DRS-15-R)

Berdasarkan hasil analisis beberapa artikel, peneliti menemukan beberapa tingkatan resiliensi pada tahanan. Hasil penelitian telah dipaparkan pada tabel matriks sintesis. Penelitian (Pasudewi dan Undarwati (2014) menunjukkan hasil bahwa 17,24% tahanan remaja binaan Bapas memiliki resiliensi tinggi, 82,76% tahanan memiliki tingkat resiliensi sedang, dan tidak ada yang mempunyai resiliensi rendah.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur resiliensi tahanan adalah kuesioner Connor and Davidson *Resilience Scale* (CD-RISC), kuesioner Reivich dan Shatte, kuesioner *Resilience Measurement Scale* (RMS-25), kuesioner *the Adolescent Resiliency Attitudes Scale* (ARAS), the Norwegian *adaptation of Dispositional Resilience Scale* (DRS-15-R) (Glowacz & Born, 2015; Huang, *et al.*, 2020; Pasudewi & Undarwati, 2014; Sandvik, Hansen, Hystad, Johnsen, & Bartone, 2015; Sygit, *et al.*, 2017).

PEMBAHASAN

Resiliensi pada tahanan remaja binaan Bapas presentase terbesar berkategori sedang, dapat diartikan bahwa remaja binaan Bapas cukup mampu untuk bertahan, menghadapi, dan tetap tenang di bawah kondisi yang menekan, sehingga cukup mampu untuk tetap berpikir positif dan optimis mengenai masa depan (Pasudewi & Undarwati, 2014).

Kuesioner yang digunakan untuk mengukur resiliensi tahanan meliputi kuesioner Connor and Davidson *Resilience Scale* (CD-RISC), kuesioner Reivich dan Shatte, kuesioner *Resilience Measurement Scale* (RMS-25), kuesioner *the Adolescent Resiliency Attitudes Scale* (ARAS), the Norwegian *adaptation of Dispositional Resilience Scale* (DRS-15-R) (Glowacz &

Born, 2015; Huang, *et al.*, 2020; Pasudewi & Undarwati, 2014; Sandvik, Hansen, Hystad, Johnsen, & Bartone, 2015; Sygit, *et al.*, 2017). Perbedaan dari kelima artikel alat ukur tersebut terletak pada jumlah item pertanyaan, penjabaran dimensi dan teori yang mendasari kuesioner.

Taylor, Karcher, Kelly, dan Valescu mengungkapkan bahwa faktor usia mempengaruhi resiliensi tahanan. Horn mengungkapkan bahwa stressor yang dihadapi usia dewasa madya lebih kompleks dan berat disbanding usia dewasa muda (Glowacz & Born, 2015). Proses resiliensi yang dijelaskan oleh Wolin sama-sama relevan untuk kelompok etnis yang berbeda. Misalnya dalam mengatasi prasangka, *stereotype*, dan diskriminasi tentu saja mencerminkan proses resiliensi untuk etnis minoritas (Glowacz & Born, 2015). Taylor, Karcher, Kelly, Valescu mengungkapkan bahwa subskala resiliensi tidak berkorelasi signifikan dengan faktor risiko. Resiliensi merupakan hasil dari proses dinamis dari faktor risiko dan faktor protektif, sehingga untuk mencapai kondisi resiliensi individu perlu memiliki faktor faktor yang dapat mendukung individu untuk menjauhi risiko atau dapat disebut sebagai faktor protektif (Glowacz & Born, 2015). Markson, Losel, Souza, dan Lanskey (2015) mengungkapkan hubungan keluarga dapat membantu mengembangkan resiliensi. Hubungan keluarga yang positif juga berpengaruh terhadap kemampuan coping. Dukungan sosial dapat melindungi terhadap efek negatif dari stresor, dan individu yang memiliki akses ke jaringan dukungan sosial yang kuat, baik material atau emosional, cenderung memiliki penerimaan dan ketahanan diri yang lebih tinggi, dan dengan demikian lebih banyak emosi positif di sepanjang kesulitan. Dukungan sosial yang dirasakan dan

penerimaan diri dianggap sebagai faktor perlindungan eksternal dan internal ketahanan (Plexico, Erath, Shores, & Burrus, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi literatur menunjukkan hasil sebagian besar tahanan memiliki tingkat resiliensi sedang. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat resiliensi antara lain Connor and Davidson *Resilience Scale* (CD-RISC), *resilience quotient* yang disusun oleh Reivich dan Shatte, *Resilience Measurement Scale* (RMS-25), *the Adolescent Resiliency Attitudes Scale* (ARAS), dan *the Norwegian adaptation of Dispositional Resilience Scale* (DRS-15-R). Resiliensi tahanan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor usia, etnis, dukungan keluarga, penerimaan diri, dukungan sosial, faktor protektif *social* dan *future*.

Saran untuk pelayanan keperawatan di Lapas diharapkan dapat mengetahui kondisi kesehatan mental dan kemampuan resiliensi tahanan di Lapas sehingga harapannya dapat menginisiasi pengembangan intervensi *pro-social behaviour* di Lapas dengan melibatkan partisipasi keluarga tahanan. Institusi pendidikan diharapkan dapat menerapkan pembelajaran tentang resiliensi dan menggunakan beberapa referensi instrumen resiliensi yang ada di dalam studi literatur ini untuk diterapkan dalam praktik pengkajian. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan hubungan penelitian tentang faktor resiliensi dengan variabel lain yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronson, J., & Berzofsky, M. (2017). *Indicators of mental health problems reported by prisoners and jail inmates*. Diperoleh dari <https://bjs.ojp.gov/content/pub/pdf/mhprpji1112.pdf>
- Devi, R. R. P. (2015). *Resiliensi narapidana dewasa di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Sragen*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Glowacz, F., & Born, M. (2015). Away from delinquency and crime: Resilience and protective factors. In J. Morizot & L. Kazemian (Eds.), *The Development of Criminal and Antisocial Behavior*. London: Springer International Publishing Switzerland.
- Huang, Y., Wu, R., Wu, J., Yang, Q., Zheng, S., & Wu, K. (2020). Psychological resilience, self-acceptance, perceived social support and their associations with mental health of incarcerated offenders in China. *Asian Journal of Psychiatry*, 52, 102166. doi: 10.1016/j.ajp.2020.102166
- Manarung, C. E. (2012). *Resiliensi warga binaan usia dewasa di Rutan Klas I Bandung*. Universitas Padjajaran.
- Markson, L., Lösel, F., Souza, K., & Lanskey, C. (2015). Male prisoners' family relationships and resilience in resettlement.

- Criminology and Criminal Justice*, 15(4), 1-19. doi: 10.1177/1748895814566286
- Oktaviani, D. (2019). *Problem penyesuaian diri warga binaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Pasudewi, C. Y., & Undarwati, A. (2014). Resiliensi pada remaja binaan Bapas ditinjau dari coping stress. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 6(2), 92-97.
- Plexico, L., Erath, S., Shores, H., & Burrus, E. (2019). Self-acceptance, resilience, coping and satisfaction of life in people who stutter. *Journal of Fluency Disorders*, 59, 52-63.
- Rohmanto, R. G. (2011). Self adjustment among inmates. Diperoleh dari <https://adoc.pub/self-adjustment-among-inmates.html>
- Sandvik, A., Hansen, A., Hystad, S. W., Johnsen, B. H., & Bartone, P. (2015). Psychopathy, anxiety, and resiliency - Psychological hardiness as a mediator of the psychopathy-anxiety relationship in a prison setting. *Personality and Individual Differences*, 72, 30-34. doi: 10.1016/j.paid.2014.08.009
- Sygit, K., Ewa, S., Justyna, W. R., Magdalena, P., Krzysztof, Z., & Marcin. (2017). Resilience as a predictor of mental health of incarcerated women. *Psychiatria Polska*, 51(3), 549-560. doi: 10.12740/PP/OnlineFirst/62617
- Zesong, D., Jihuang, Z., & Lihua, Z. (2013). The study on resilience of detainees in Lockup.